

Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Tahun Masuk 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang ditinjau dari Gaya Pembuatan Keputusan dan Jenis Kelamin

Erwita Ika Violina, Daharnis & Marjohan

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

E-mail: Erwitaika@gmail.com

Abstract

Career maturity is readiness of individuals to deal with the tasks of the development of his/her career. Student's development career task is make his/her education as a career direction. This study aims to describe career maturity of the Faculty Education Universitas Negeri Padang students class 2014, according to decision making style and gender. Population of this research is 336 students of Faculty Education Universitas Negeri Padang, with samples are 183 students chosen by proportional random sampling. The instruments used in this research is the career maturity scale and Assessment of Career Decision Making of Harren (1979). The results of this research are: 1) student's career maturity are different significantly according to decision making style, 2) student's career maturity aren't different according to gender, 3) there isn't interaction of decision making style and gender in explaining student's career maturity.

Keywords: *career maturity, decision making style, gender*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Karier merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Karier bukan pekerjaan, melainkan serangkaian urutan pekerjaan atau okupasi pokok yang dijabat selama rentang kehidupan manusia (Yusuf, 2002). Oleh karena itu, sukses karier bukan hanya terkait dengan pekerjaan yang ditekuni individu saja, tetapi terkait juga dengan proses pencapaian sukses karier tersebut.

Yusuf (2002) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahap untuk mencapai sukses karier. Tahap-tahap tersebut adalah mengenali potensi diri, karakteristik pekerjaan, lingkungan internal, dan lingkungan eksternal. Pengenalan potensi diri sangat penting karena pengenalan potensi diri merupakan dasar dari seluruh tahap pencapaian sukses karier.

Pengenalan potensi diri dapat dilakukan pada masa pendidikan. Melalui pendidikan individu dapat mengembangkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilannya sebagai persiapan untuk melanjutkan hidup dan memasuki dunia kerja (Yusuf, 2002).

Perkembangan karier seseorang dapat dilihat dari berbagai cara, salah satunya adalah dengan melihat kematangan karier individu tersebut. Super (dalam Herr & Crammer, 1992) menyatakan bahwa kematangan karier adalah kesiapan individu menghadapi tugas-tugas perkembangan kariernya. Levinson, Ohler, Caswell, & Kiewra (dalam Yon, Jeong, & Goh, 2012) menyatakan bahwa, "*Career maturity represents the extent to which one has gained the necessary knowledge and skills to make realistic and sound career decisions*".

Mahasiswa yang idealnya berada pada rentangan usia 18-24 berada pada tahap eksplorasi. Tugas dari tahap eksplorasi adalah coba-coba, tentatif, dan transisi. Tahap eksplorasi ditandai dengan memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat, dengan demikian kematangan karier mahasiswa adalah kesiapan mahasiswa menghadapi masa transisi dari bercita-cita kepada masa coba-coba

dan mulai memikirkan beberapa pekerjaan yang dilihat dari kemampuan mahasiswa menjadikan pendidikannya sebagai arah kariernya.

Hasil pengadministrasian Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum kepada beberapa mahasiswa Tahun Masuk 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP) mengungkapkan bahwa masalah Karier dan Pekerjaan (KDP) merupakan dua masalah tertinggi dari 10 masalah yang diungkapkan. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa masih terdapat keraguan akan arah karier mereka dengan pendidikan mereka saat ini. Hal ini juga disebabkan minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai jurusan yang sedang dijalani.

Idealnya sebelum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, individu telah mengeksplorasi berbagai hal mengenai perguruan tinggi yang akan dituju pada masa studi di Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga ketika memasuki pendidikan di perguruan tinggi individu telah mantap dengan jurusan yang dipilih dan menjadikannya arah karier.

Hasil penelitian Suranata (2009) mengemukakan bahwa 59% siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Padang tidak berada pada tingkat kematangan arah pilihan karier yang baik/tinggi. Hasil pengadministrasian AUM Umum pada siswa SMA sederajat di Padang pada bidang KDP juga menunjukkan bahwa siswa memiliki permasalahan karier Sebagai contoh: masalah bidang KDP siswa kelas X AP SMK Nusatama Padang sebesar 59% dan siswa kelas X JB5 SMK Negeri 9 Padang sebesar 22,89%. Hal ini menunjukkan bahwa wajar saja mahasiswa masih belum mengenali jurusan mereka, karena pada masa studi SMA individu juga mengalami permasalahan bidang KDP.

Fenomena lainnya adalah tingginya angka pengangguran tamatan SMA Sederajat dan Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya pengangguran di Indonesia, salah satu kemungkinannya adalah ketidakmampuan individu menjadikan pendidikannya sebagai arah karier.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan masih terdapat peserta didik yang belum mampu menjadikan pendidikannya sebagai arah karier, sehingga individu tidak siap menghadapi tugas perkembangan karier di fase eksplorasi, yaitu memikirkan beberapa pekerjaan tetapi belum memilih satu pilihan yang terikat. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa masih terdapat peserta didik yang belum matang kariernya.

Super (dalam Herr & Cramer, 1992) menjelaskan, "Kematangan karier memiliki dua aspek, yaitu: aspek afektif dan aspek kognitif. Aspek afektif adalah perencanaan dan eksplorasi karier. Aspek kognitif adalah pengambilan keputusan, pengetahuan tentang dunia pekerjaan, dan pengetahuan tentang bidang pekerjaan yang disukai".

Salah satu dari aspek kognitif adalah pengambilan keputusan. Individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam membuat keputusan, yang dinamakan gaya pembuatan keputusan. Harren (dalam Gati & Levin, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat tiga gaya pembuatan keputusan, yaitu: rasional, intuitif, dan dependen. Masing-masing gaya memiliki kadar yang berbeda dalam pencarian informasi, pengecekan kembali mengenai informasi yang didapatkan, pertimbangan akan konsekuensi pada setiap keputusan, dan pertanggungjawaban langsung dalam pembuatan keputusan. Didasari oleh perbedaan gaya pembuatan keputusan tersebut diasumsikan bahwa kematangan karier individu jika ditinjau dari gaya pembuatan keputusan juga akan berbeda.

Hasil penelitian Blustein (1987) menemukan hubungan gaya pembuatan keputusan rasional dengan kematangan karier. Harren (1979) juga mengemukakan bahwa gaya pembuatan keputusan rasional berhubungan dengan kematangan karier.

Kematangan karier sering dikaitkan dengan berbagai hal, diantaranya: usia, pendidikan, jenis kelamin, gaya pembuatan keputusan, *locus of control*, *self identity*, dan lain sebagainya. Selain gaya pembuatan keputusan, penelitian mengenai keterkaitan kematangan karier dengan jenis kelamin dinilai penting untuk dilakukan. Hal ini didasari oleh pernyataan bahwa kematangan karier perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Super (dalam Sharf, 2010:241) mengemukakan, "*That girls tend to score slightly higher than boys on measures of career maturity*".

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP, 2) mendeskripsikan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP berdasarkan gaya pembuatan keputusan, 3) mendeskripsikan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP berdasarkan jenis kelamin, 4) menguji perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP berdasarkan gaya pembuatan keputusan, 5) Menguji perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP berdasarkan jenis kelamin, 6) menguji perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP ditinjau dari interaksi gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan desain 3 x 2. Populasinya adalah mahasiswa Tahun Masuk 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Jumlah sampel sebanyak 183 orang yang dipilih dengan teknik *Porportional Random Sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kematangan karier dan kuesioner gaya pembuatan keputusan yang diadaptasi dari *Assessment career decision making* milik Harren (1979). Nilai validitas total skala kematangan karier adalah 0,568, kuesioner gaya pembuatan keputusan rasional adalah 0,555, kuesioner gaya pembuatan keputusan intuitif adalah 0,512, dan kuesioner gaya pembuatan keputusan dependen adalah 0,505. Nilai reliabilitas skala kematangan karier adalah 0,840, kuesioner gaya pembuatan keputusan rasional adalah 0,808, kuesioner gaya pembuatan keputusan intuitif adalah 0,82, dan kuesioner gaya pembuatan keputusan dependen adalah 0,814.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur. Pengolahan data tersebut menggunakan bantuan aplikasi *SPSS* versi 17.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi kematangan karier secara keseluruhan dan kematangan karier ditinjau dari gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin. Kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat kematangan karier. Adapun rangkuman data kematangan karier mahasiswa dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi data kematangan karier mahasiswa ditinjau dari gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin

Gaya Pembuatan Keputusan	Jenis Kelamin	N (Sampel)	Rata-rata Skor	Sd	Kategori Tingkat Kematangan Karier
Rasional	Laki-laki	22	126.36	11.990	Tinggi
	Perempuan	79	129.14	12.564	Tinggi
	Total	101	128.53	12.436	Tinggi
Intuitif	Laki-laki	14	127.86	13.032	Tinggi
	Perempuan	20	128.05	11.251	Tinggi
	Total	34	127.97	11.823	Tinggi
Dependen	Laki-laki	11	120.45	12.597	Cukup
	Perempuan	37	122.38	11.483	Cukup
	Total	48	121.94	11.637	Cukup
Total	Laki-laki	47	125.43	12.500	Tinggi
	Perempuan	136	127.14	12.364	Tinggi
	Total	183	126.70	12.387	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan beberapa hal, seperti berikut ini.

1. Secara keseluruhan tingkat kematangan karier mahasiswa berada pada kategori Tinggi.
2. Tingkat kematangan karier mahasiswa bergaya pembuatan keputusan rasional dan intuitif berada pada kategori Tinggi, sedangkan mahasiswa bergaya pembuatan keputusan dependen berada pada kategori Cukup.
3. Kematangan karier mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori Tinggi.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Pengujian persyaratan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: pengamatan bebas, uji normalitas, dan uji homogenitas. Adapun rincian ketiga uji persyaratan tersebut dirincikan berikut ini.

1. Pengamatan Bebas

Pengamatan bebas adalah pengambilan sampel secara random. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* dalam menentukan sampel. Dengan demikian uji persyaratan pertama telah dipenuhi.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* dengan koreksi *Liliefors*. Adapun rangkuman hasil pengujian normalitas pada penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber Variansi	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	df	P-value	
Rasional	.091	34	.200	Normal
Intuitif	.125	34	.197	Normal
Dependen	.103	34	.200	Normal
Laki-laki	.057	47	.200	Normal
Perempuan	.062	47	.200	Normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa data kematangan karier ditinjau dari variansi gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin memiliki *P-value* yang lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi), dengan demikian maka dapat dikatakan data kematangan karier ditinjau dari seluruh sumber variansi berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa uji persyaratan kedua dalam penelitian ini telah dipenuhi.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data berasal dari kelompok yang homogen. Adapun hasil pengujian homogenitas variansi dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	P-value	Keterangan
Gaya Pembuatan Keputusan	.007	2	180	.993	Homogen
Jenis Kelamin	.073	1	181	.787	Homogen

Tabel 3 menunjukkan bahwa *P-value* pada kelompok data gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi). Maka data dari kedua kelompok tersebut dinyatakan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa uji persyaratan ketiga dalam penelitian ini telah dipenuhi.

Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP

1. Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Ditinjau dari Gaya Pembuatan Keputusan

Hasil analisis perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 ditinjau dari gaya pembuatan keputusan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. ANAVA Kematangan Karier Mahasiswa Ditinjau dari Gaya Pembuatan Keputusan

Sumber Variansi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	P-value	Keterangan
Gaya Pembuatan Keputusan	1043.020	2	521.510	3.513	.032	Signifikan

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa *P-value* pada variabel gaya pembuatan keputusan adalah sebesar 0,032. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANAVA, jika *P-value* (0,032) lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan bahwa kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP ditinjau dari gaya pembuatan keputusan berbeda secara signifikan.

Untuk melihat perbedaan kematangan karier antar gaya pembuatan keputusan perlu dilakukan uji lanjutan, yaitu: uji *Scheffe*. Hasil uji *scheffe* dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji *Scheffe* Rata-rata Kematangan Karier ditinjau dari Gaya Pembuatan Keputusan

(I) Gaya Pembuatan Keputusan	(J) Gaya Pembuatan Keputusan	Mean Differences (I-J)	Std. Error	P-value	Keterangan
Rasional	Intuitif	.56	2.416	.973	Tidak signifikan
Rasional	Dependen	6.60 [*]	2.136	.010	Signifikan
Intuitif	Dependen	6.03	2.731	.090	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa:

- Tidak dapat perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP bergaya rasional dengan mahasiswa bergaya intuitif. Hal tersebut disimpulkan dari *P-value* (0,973) yang lebih besar dari 0,05
- Terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan karier mahasiswa. Tahun masuk 2014 FIP bergaya rasional dengan mahasiswa bergaya dependen. Hal tersebut disimpulkan dari *P-value* (0,01) yang lebih kecil dari 0,05.
- Tidak terdapat perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP bergaya intuitif dengan mahasiswa bergaya dependen. Hal tersebut disimpulkan dari *P-value* (0,090) yang lebih besar dari 0,05.

2. Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Hasil analisis perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. ANAVA Kematangan Karier Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin

Sumber Variansi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	P-value	Keterangan
Jenis Kelamin	80.458	1	80.458	.542	.463	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa *P-value* pada variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,463. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANAVA, jika *P-value* (0,463) lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan bahwa kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP ditinjau dari jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan.

3. Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Ditinjau dari Interaksi Gaya Pembuatan Keputusan dan Jenis Kelamin

Hasil analisis perbedaan kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 ditinjau dari interaksi gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. ANAVA Kematangan Karier Mahasiswa Ditinjau dari Interaksi Gaya Pembuatan Keputusan dan Jenis Kelamin

Sumber Variansi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	P-value	Keterangan
Gaya Pembuatan Keputusan * Jenis Kelamin	37.155	2	18.578	.125	.882	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai *P-value* pada interaksi gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin adalah sebesar 0.882. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANAVA, jika *P-value* (0,882) lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan bahwa kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP jika ditinjau dari gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin secara bersama-sama tidak berbeda secara signifikan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran dan Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP Ditinjau dari Gaya Pembuatan Keputusan

Kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP ditinjau dari gaya keputusan berbeda secara signifikan, dimana kematangan karier mahasiswa bergaya pembuatan keputusan rasional lebih tinggi dari mahasiswa bergaya dependen dan berbeda secara signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Blustein (1987) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pembuatan keputusan rasional dengan kematangan karier.

Rata-rata kematangan karier mahasiswa bergaya pembuatan keputusan rasional juga lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bergaya pembuatan keputusan intuitif, meskipun perbedaan tersebut tidak berbeda secara signifikan, namun dapat dilihat bahwa rata-rata kematangan karier mahasiswa bergaya pembuatan keputusan rasional merupakan yang paling tinggi. Begitu pula, dengan kematangan karier mahasiswa bergaya pembuatan keputusan intuitif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bergaya pembuatan keputusan dependen, meskipun tidak berbeda secara signifikan.

Urutan rata-rata kematangan karier yang ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian Safitri (2014) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan gaya pembuatan keputusan rasional memiliki prestasi belajar paling tinggi dibandingkan dengan gaya pembuatan keputusan intuitif dan dependen.

2. Gambaran dan Perbedaan Kematangan Karier Mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP Ditinjau dari Jenis Kelamin

Kematangan karier mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan, namun rata-rata kematangan karier mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan rata-rata kematangan karier mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Hasil tersebut sesuai dengan penemuan sebelumnya, seperti penelitian Ohler, Levinson, & Damiani (1998) yang menyatakan bahwa level kematangan karier mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

Perbedaan yang tidak signifikan pada kematangan karier mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki bisa saja disebabkan faktor lain yang juga mempengaruhi kematangan karier yang tidak diteliti pada penelitian ini. Seperti: *self identity*, usia, pendidikan dan lain sebagainya.

3. Gambaran Kematangan Karier Mahasiswa Tahun Masuk 2014 FIP UNP Ditinjau dari Interaksi Gaya Pembuatan Keputusan dan Jenis Kelamin

Kematangan karier mahasiswa ditinjau dari interaksi gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan. Namun, jika dilihat pada masing-masing sel, maka akan terlihat bahwa rata-rata kematangan karier mahasiswa berjenis kelamin perempuan pada semua gaya pembuatan keputusan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karier perempuan pada gaya apapun lebih tinggi dibandingkan laki-laki. sebagaimana dikatakan Super (dalam Sharf, 2010:241) hal yang sama *“That girls tend to score slightly higher than boys on measures of career maturity.*

Tidak terdapat perbedaan kematangan karier mahasiswa ditinjau dari interaksi gaya pembuatan keputusan dengan jenis kelamin bisa jadi disebabkan faktor lain yang juga mempengaruhi kematangan karier individu. Seperti penelitian Lawrence (1976) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memberikan pengaruh pada kematangan karier namun status sosial ekonomi dan konsep diri lah yang merupakan faktor dengan pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karier individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian bisa dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kematangan karier mahasiswa Tahun Masuk 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang secara umum berada pada kategori tinggi
2. Tingkat kematangan karier mahasiswa ditinjau dari gaya pembuatan keputusan berbeda secara signifikan, dimana kematangan karier mahasiswa rasional lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dengan mahasiswa bergaya dependen sementara tidak dengan mahasiswa bergaya intuitif. Kematangan karier mahasiswa bergaya intuitif lebih tinggi dari mahasiswa bergaya dependen namun tidak berbeda secara signifikan.
3. Tingkat kematangan karier mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategori tinggi namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
4. Tidak terdapat interaksi gaya pembuatan keputusan dan jenis kelamin dalam menjelaskan kematangan karier mahasiswa.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan. Saran yang dapat direkomendasikan peneliti sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, diharapkan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karier. Baik dalam bentuk pelayanan BK maupun kegiatan lainnya, sehingga mahasiswa dapat mempertahankan dan meningkatkan kematangan karier terkhususnya bagi mahasiswa yang bergaya pembuatan keputusan dependen.
2. Bagi ketua program studi, untuk mengadakan kegiatan yang bertujuan memperkenalkan dan memberikan pemahaman mengenai jurusan masing-masing kepada mahasiswa. Kegiatan tersebut dapat berupa pemahaman jurusan yang sedang ditekuni, mengenali karier yang sesuai dengan jurusan yang sedang ditekuni, dan lain sebagainya
3. Bagi konselor di perguruan tinggi disarankan untuk memperbanyak pemberian layanan terkait dengan tugas-tugas perkembangan karier pada mahasiswa, seperti pemahaman bahwa pendidikan adalah arah karier mereka. Saran lainnya adalah untuk memberikan layanan mengenai pembuatan keputusan terkhusus bagi mahasiswa bergaya pembuatan keputusan intuitif dan dependen, sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih mandiri dan rasional dalam membuat keputusan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti aspek lain yang berkaitan dengan kematangan karier mahasiswa dan menggunakan pembagian karakteristik individu dalam pembuatan keputusan yang lebih terbaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Blustein, D. L. (1987). "Decision Making Styles and Vocational Maturity: an Alternative Perspective". *Journal of Vocational Behavior*, 30, 61-71.
- Gati, I. & Levin, N. (2014). "Counseling for Career Decision Making Difficulties: Measures and methods". *Journal of Career Development Quarterly*, 62, 98-113.
- Harren, V. A. (1979). "A Model of Career Decision Making for College Students". *Journal of Vocational Behavior*, 14, 119-133.
- Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1992). *Career Guidance and Counseling Through the Life Span: Systematic approaches*. New York: HarperCollins
- Lawrence, W & Duane, B. (1976). "An Investigation of Intelligence, Self-Concept, Socioeconomic Status, Race, and Sex as Predictors of Career Maturity". *Journal of Vocational Behavior*, 9, 43-52.
- Ohler, D. L., Levinson, E. M., & Damiani, V. B. (1998). "Gender, Disability and Career Maturity Among College Students". *Journal of special Services in the Schools*, 13, 149-160.
- Safitri, H. M. (2014). "Prestasi Belajar Ditinjau dari Gaya Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa". *Jurnal Online Psikologi*, 2 (02).
- Sharf, R. S. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling*. Pacific Grove, United State of America: Brooks /Cole Cengage Learning.
- Suranata, K. (2009). "Hubungan antara Kesesuaian Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dengan Kematangan Arah Pilihan Karier; Studi pada siswa kelas XII di SMK N 1 Padang". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yon, K. J., Jeong, J. R. & Goh, M. (2012). "A Longitudinal Study Of Career Maturity of Korean Adolescents: The effects of personal and contextual factors". *Journal of Asia Pasific Education*, 13, 727-739.